

**PENGARUH PRAKTIK GREEN ACCOUNTING DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN: PERAN MODERASI PROFITABILITAS DI SEKTOR KESEHATAN**

Dwi Sivia Handayani\*<sup>1</sup>, Cicilia Erly Istia<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Gunadarma

\*Penulis Korespondensi: [dwisivia11@gmail.com](mailto:dwisivia11@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study analyzes the effects of green accounting practices and environmental performance on firm value, with profitability as a moderating variable in the healthcare sector. The focus on this sector is based on the urgency of managing specific environmental impacts in the healthcare industry. Using a quantitative approach, this study focused on five healthcare sector issuers on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2018-2023 period. Total of 30 observations were collected through purposive sampling criteria and analyzed using Moderated Regression Analysis (MRA) with SPSS 26. The results indicate that environmental performance has a significant positive effect on firm value. However, green accounting practices did not show a significant effect, and profitability was unable to moderate the relationship between these variables and firm value.*

**Keywords:** *Company Value; Environmental Performance; Green Accounting; Profitability*

**ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis praktik *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada sektor kesehatan. Fokus pada sektor ini didasari oleh urgensi pengelolaan dampak lingkungan yang spesifik di industri kesehatan. Menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini memfokuskan pada 5 emiten sektor kesehatan di BEI periode 2018-2023. Sebanyak 30 observasi dikumpulkan melalui kriteria *purposive sampling* dan analisis menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan SPSS 26. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, praktik *green accounting* tidak menunjukkan pengaruh signifikan, dan profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan variabel-variabel tersebut terhadap nilai perusahaan.

**Kata kunci:** *Green Accounting; Kinerja Lingkungan; Nilai Perusahaan; Profitabilitas*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada era modern secara substansial telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor industri dan bisnis. Meskipun kemajuan ini menawarkan kemudahan dan efisiensi, dampak negatif terhadap lingkungan, seperti pencemaran dan kerusakan ekosistem, seperti pencemaran dan kerusakan ekosistem akibat limbah industri menjadi konsekuensi yang tidak terelakkan. Fenomena ini mendorong pergeseran paradigma perusahaan dari orientasi laba semata menuju *Triple Bottom Line*, di mana perusahaan dituntut untuk mengadopsi *green accounting*. Erlangga *et al.*, (2021) mengonfirmasi bahwa entitas yang mengintegrasikan praktik berbasis kelestarian lingkungan cenderung memperoleh apresiasi valuasi yang lebih unggul dalam persepsi investor.

Secara riil, urgensi penerapan *green accounting* di sektor kesehatan seringkali terabaikan, padahal sektor ini merupakan kontributor signifikan terhadap limbah bahan berbahaya dan beracun yang berkontribusi pada kerusakan lingkungan. Sumiari *et al.*, (2025) menekankan bahwa sektor kesehatan memiliki tanggung jawab lingkungan yang besar karena intensitas penggunaan sumber daya dan produksi limbah medisnya. Selama pandemi COVID-19, volume limbah medis meningkat tajam, memicu risiko kesehatan masyarakat dan kerusakan lingkungan yang luas Contohnya, kasus pencemaran parasetamol di Teluk Jakarta oleh dua perusahaan farmasi pada November 2021, yang melanggar UU No 32 Tahun 2009 serta PP No 22 Tahun 2021, menunjukkan masih banyak perusahaan yang kurang bertanggung jawab terhadap lingkungan (Yanti & Annisa, 2023). Meskipun tidak berdampak langsung pada kesehatan manusia, pencemaran ini merusak ekosistem dan menyebabkan bencana alam seperti banjir serta peningkatan polusi udara yang memicu penyakit pernapasan.

Dalam hal ini, *green accounting* muncul sebagai solusi untuk mengintegrasikan biaya lingkungan ke dalam operasional perusahaan. Ini mencakup pengungkapan informasi tentang pengelolaan limbah dan upaya menjaga lingkungan, yang pada gilirannya mencerminkan keandalan perusahaan dan membangun kepercayaan investor (Kotango *et al.*, 2024). Namun, hasil penelitian mengenai pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa studi menyatakan bahwa *green accounting* memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan. Fini & Astuti, (2024) mempertegas postulat bahwa implementasi akuntansi hijau memberikan kontribusi baik pada eskalasi nilai perusahaan, sebuah premis yang selaras seperti teori legitimasi. Teori tersebut menekankan urgensi sinkronisasi antara operasionalisasi korporat dengan norma-norma sosiokultural guna mengamankan akseptasi publik sekaligus menarik kepercayaan para pemangku kepentingan dan investor. Pengukuran *green accounting* dapat dilakukan melalui biaya lingkungan, pengungkapan lingkungan, kinerja lingkungan, dummy, dan ISO 14001, dengan biaya lingkungan menjadi proksi utama dalam banyak penelitian.

Kinerja lingkungan, yang dapat diukur melalui program seperti PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), merupakan indikator penting dalam *green accounting*. Program yang diinisiasi sejak tahun 2002 ini bertujuan mendorong perusahaan untuk serius mengelola dampak lingkungannya dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup (Lestari & Khomsiyah, 2023). Lebih dari sekadar mitigasi eksternalitas negatif, kinerja lingkungan yang superior berfungsi

sebagai katalisator reputasi strategis yang mampu membangun kepercayaan publik dan investor, sehingga pada gilirannya mengamplifikasi nilai intrinsik perusahaan (Nizar & Mulyani, 2023). Di sisi lain, penelitian ini menempatkan profitabilitas—yang diproyeksikan melalui *Net Profit Margin* (NPM)—sebagai variabel moderator. Profitabilitas dinilai memiliki kapasitas teoritis untuk memperkuat atau memperlemah hubungan antara praktik akuntansi hijau serta kinerja lingkungan pada struktur nilai perusahaan. Hal ini didasarkan pada argumen bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung atraktif bagi investor, yang secara simultan akan meningkatkan valuasi pasar perusahaan tersebut (Afiyah *et al.*, 2023; Kelly & Henny, 2023). Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara empiris pengaruh *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi, guna menjawab inkonsistensi temuan terdahulu serta memberikan kontribusi pada penguatan praktik akuntansi lingkungan di industri kesehatan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### **Teori Stakeholder**

Menurut Limbong, (2019) *stakeholder theory* menegaskan akuntabilitas korporasi melampaui batas fungsionalitas operasional internal semata. Sebaliknya, mereka juga berkewajiban untuk memberikan manfaat bagi seluruh *stakeholder*. Freeman, (1984) dalam fundamen teori ini menekankan bahwa keberlangsungan perusahaan bergantung pada dukungan para pemangku kepentingan. Dalam penelitian ini, teori *stakeholder* mendasari variabel *green accounting* yang menegaskan bahwa perusahaan kesehatan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham secara finansial, tetapi juga kepada masyarakat dan lingkungan melalui pelaporan biaya konservasi lingkungan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas dampak operasional yang dihasilkan.

### **Teori Legitimasi**

Menurut Aruan *et al.*, (2021) teori legitimasi berakar pada konsep kontrak sosial, menekankan perlunya perusahaan untuk meyakinkan masyarakat bahwa tindakan dan kinerja mereka mendukung tujuan bersama. Perusahaan membangun kepercayaan dengan memastikan kegiatan operasionalnya memberikan manfaat sosial. Sumiari *et al.*, (2025) menyatakan bahwa sektor kesehatan sangat bergantung pada legitimasi publik karena resikonya terhadap limbah medis, sehingga dengan mencapai kinerja lingkungan yang baik, perusahaan memperoleh izin operasional secara sosial dari masyarakat sekitar.

### **Teori Signaling**

Menurut (Qotimah *et al.*, 2023) teori sinyal menyatakan bahwa opini manajemen tentang prospek dan masa depan perusahaan dari aktivitas manajemen perusahaan. Dalam konteks ini, penerapan *green accounting* dan pencapaian PROPER yang tinggi bertindak sebagai sinyal positif. Clarkson *et al.*, (2008) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pengungkapan lingkungan yang sukarela dan berkualitas merupakan cara perusahaan mengirimkan sinyal kepada investor mengenai efisiensi manajemen risiko

lingkungan. Sinyal positif ini diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi dan secara langsung meningkatkan nilai perusahaan.

### **Green Accounting**

Akuntansi lingkungan merupakan proses mengidentifikasi, menilai, serta mengalokasikan biaya yang berhubungan dengan aspek lingkungan dalam rangka pengambilan keputusan bisnis, serta menyampaikan hasilnya kepada para *stakeholder*. Menurut Gunawan & Mulyani, (2023), *green accounting* adalah metode akuntansi melibatkan pencantuman biaya-biaya lingkungan, terkadang disebut biaya konservasi lingkungan, dalam pengeluaran mereka. Indikator utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah biaya lingkungan. Pemilihan indikator tunggal ini didasarkan pada pandangan Chen *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa alokasi biaya lingkungan secara spesifik merupakan bentuk transparansi manajerial yang paling terukur dalam menunjukkan tanggung jawab ekologis perusahaan. Fokus pada biaya lingkungan dianggap lebih otoritatif karena merepresentasikan pengeluaran kas aktual yang dialokasikan entitas untuk aktivitas pelestarian, sehingga memberikan bukti konkret bagi investor mengenai keseriusan perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan yang dapat memengaruhi nilai perusahaan di masa depan.

### **Kinerja Lingkungan**

Kinerja lingkungan mengukur seberapa baik sebuah perusahaan mengelola dan menjaga aspek lingkungan. Ini berarti perusahaan berupaya mengelola limbah menggunakan sumber daya secara efisien, serta mengurangi emisi dan polusi. Efikasi pengelolaan kinerja lingkungan tidak hanya mengeskalasi reputasi korporat, namun juga secara strategis memperkuat keunggulan kompetitif di pasar. Dalam penelitian ini, kinerja lingkungan diukur melalui peringkat PROPER. Pemilihan indikator ini didasarkan pada kredibilitasnya sebagai standar resmi yang diterbitkan pemerintah Indonesia. Sundarasen *et al.*, (2024) mengonfirmasi bahwa kepatuhan terhadap standar lingkungan yang diakui secara nasional mampu bertindak sebagai katalisator reputasi strategis yang mengamplifikasi nilai pasar perusahaan secara signifikan.

### **Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan mencerminkan manfaat ekonomi yang dapat diperoleh oleh berbagai pihak terkait dari keberlanjutan dan prospek jangka panjang perusahaan. Nilai perusahaan ini bisa diukur dengan berbagai indikator, salah satunya adalah Tobin's Q, yang menggambarkan pandangan pasar terhadap nilai dan potensi pertumbuhan perusahaan.

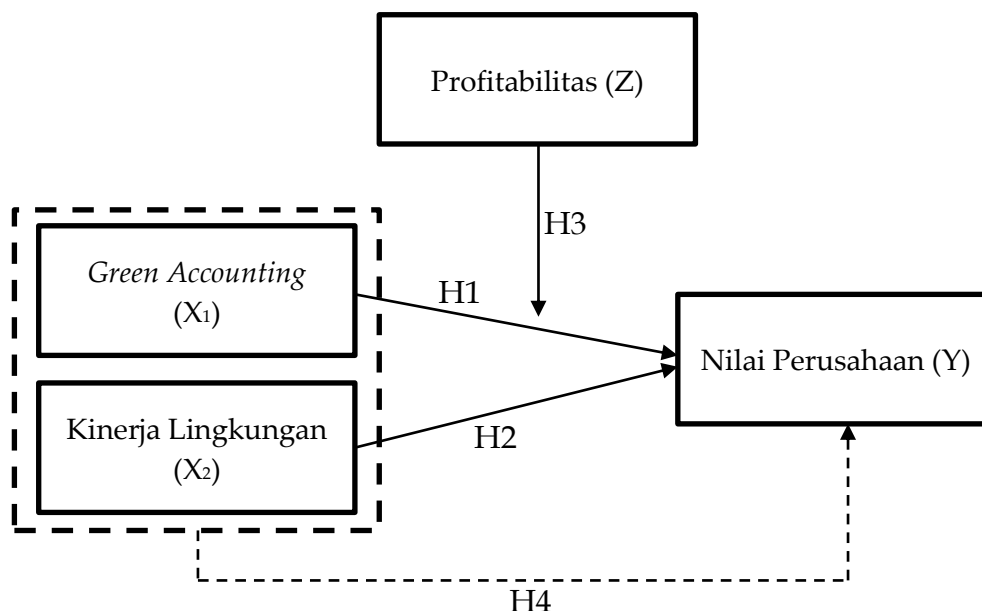
### **Profitabilitas**

Menurut Prihadi, (2020), profitabilitas adalah kapasitas suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dalam penelitian ini, profitabilitas yang diprosikan dengan *Net Profit Margin* (NPM) diposisikan sebagai variabel moderator. Pemilihan variabel tersebut didasarkan pada argumen bahwa kemampuan menghasilkan laba yang stabil memberikan fleksibilitas bagi perusahaan untuk mengalokasikan sumber daya pada praktik *green accounting* tanpa mengancam dividen. Hal ini selaras dengan Kelly & Henny, (2023) serta profitabilitas ini sangat krusial untuk menjaga kelangsungan usaha

dalam jangka panjang, sebab profitabilitas bisa menjadi indikator prospek perusahaan di masa depan.

### Kerangka Penelitian

Kerangka pemikiran merupakan alur logika yang digunakan untuk memberikan gambaran sistematis terhadap penelitian yang digunakan.



Studi memiliki hipotesis berikut:

H1 : *Green Accounting* memiliki dampak pada Nilai Perusahaan

H2 : Kinerja Lingkungan memiliki dampak pada Nilai Perusahaan

H3 : Profitabilitas Memoderasi Korelasi Antara *Green Accounting* Terhadap Nilai Perusahaan

H4 : *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan berpengaruh secara simultan pada Nilai Perusahaan

### METODE PENELITIAN

Guna mencapai tujuan riset, skema kuantitatif diterapkan dengan mengeksploitasi data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan yang telah diverifikasi auditor serta laporan keberlanjutan perusahaan. Informasi numerik ini dikumpulkan melalui jalur non-primer, yakni melalui arsip digital resmi di situs otoritas bursa ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan laporan peringkat PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Adapun batasan spasial riset mencakup industri kesehatan di BEI periode 2018-2023. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* atau sampel yang diambil memiliki kriteria tertentu. Berikut untuk kriterianya:

Tabel 1. Kriteria penentuan sampel

No	Kriteria	Sampel
1.	Perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2023	33
2.	Perusahaan sektor kesehatan yang tidak terdaftar sebagai peserta PROPER periode 2018-2023	(25)
3.	Perusahaan sektor kesehatan yang tidak memiliki data lengkap untuk dijadikan dasar penelitian	(3)
Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel		5
Jumlah keseluruhan sampel selama 6 tahun (×)		30

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Tahapan pemrosesan informasi dimulai dengan aplikasi statistik deskriptif. Merujuk pada pemikiran Sugiyono, (2021), prosedur ini merupakan teknik reduksi data untuk menyajikan gambaran komprehensif mengenai profil variabel tanpa intensi untuk mengekstrapolasi temuan ke populasi yang lebih luas. Fokusnya terletak pada identifikasi parameter statistik sektoral dan sebaran nilai data sebagai fondasi pengujian asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi). Adapun variabel dalam penelitian ini didefinisikan dan diukur sebagai berikut:

1. *Green Accounting* diproksikan dengan Biaya Lingkungan, diukur melalui rasio total biaya tanggung jawab sosial lingkungan terhadap laba bersih:

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Total Biaya Lingkungan}}{\text{Laba Bersih}}$$

2. Kinerja Lingkungan diproksikan dengan peringkat PROPER menggunakan skala ordinal: Emas (5), Hijau (4), Biru (3), Merah (2), dan Hitam (1).
3. Nilai Perusahaan diproksikan dengan Tobin's Q untuk mengukur nilai pasar perusahaan dibandingkan dengan nilai buku asetnya:  $Tobin's Q = \frac{MVE + DEBT}{Total Asset}$

Keterangan:

*Market Value of Equity (MVE)* = Jumlah saham yang beredar \* harga penutupan saham di akhir tahun buku

DEBT = kewajiban jangka panjang + kewajiban jangka pendek

4. Profitabilitas diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)* untuk mengukur laba bersih dari pendapatan operasionalnya:  $NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$

Selanjutnya, penelitian ini menerapkan teknik analisis regresi moderasi. Menurut Ghozali, (2021), analisis regresi moderasi adalah teknik analisis yang menjaga integritas sampel sekaligus menyediakan dasar untuk memahami bagaimana faktor moderator mempengaruhi hubungan antar variabel. Berikut ini model persamaan regresi linearnya:

Model 1

$$Y = \alpha + \beta_1 GA + \beta_2 KL + \varepsilon$$

## Model 2 dengan Moderasi

$$Y = \alpha + \beta_1GA + \beta_2KL + \beta_3PR + \beta_4GA*PR + \beta_5KL*PR + \varepsilon$$

Keterangan:

Y mempresentasikan Nilai Perusahaan

A adalah Konstanta dalam model

B melambangkan Koefisien Regresi

GA merujuk pada *Green Accounting*

KL mengacu pada Kinerja Lingkungan

PR menunjukkan Profitabilitas

E (epsilon) adalah Koefisien *Error* atau sisaan

Untuk teknik analisis data secara keseluruhan, penelitian ini memanfaatkan *software SPSS (Statistical Product and Service Solution)* versi 26 sebagai instrumen utama dalam melakukan komputasi statistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Green Accounting	30	-.10	.60	.0701	.13142
Kinerja Lingkungan	30	3	5	3.77	.817
Nilai Perusahaan	30	.71	8.42	3.0573	2.22543
Profitabilitas	30	-.18	.31	.1090	.10877
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Output statistik deskriptif mengindikasikan bahwa nilai rata-rata *green accounting* (X1) berada pada angka 0,0701, dengan standar deviasi yang cukup besar yaitu 0,13142. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari rata-rata ini mengindikasikan tingkat heterogenitas, yang berarti terdapat variasi yang sangat lebar dalam pengalokasian biaya lingkungan antar perusahaan. Selain itu, nilai min pada *green accounting* (-0,10) dan profitabilitas (-0,18). Nilai negatif pada *green accounting* mempresentasikan adanya penyesuaian atau pembalikan biaya lingkungan pada periode tertentu, yang mengalami kerugian operasional dalam periode pengamatan. Di sisi lain, nilai rata-rata kinerja lingkungan (X2) yang mencapai 3,77 menunjukkan stabilitas relatif di atas standar deviasinya sebesar 0,817, yang mencerminkan bahwa mayoritas perusahaan berada pada peringkat PROPER yang cukup stabil. Mengenai variabel nilai perusahaan (Y), diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,0573 dengan dispersi data yang ditunjukkan oleh standar deviasi 2,22543. Terakhir, variabel profitabilitas (Z) mencatatkan nilai rerata 0,1090, yang mengungguli ambang standar deviasinya di angka 0,10877.

### Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	30
Asymp. Sig. (2-tailed)	.199 <sup>c</sup>

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*, yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal (*Asymp. Sig. 2-tailed*)  $0,199 > 0,05$ . Dengan demikian, distribusi data dinyatakan normal dan memenuhi standar statistik.

### Uji Multikolinearitas

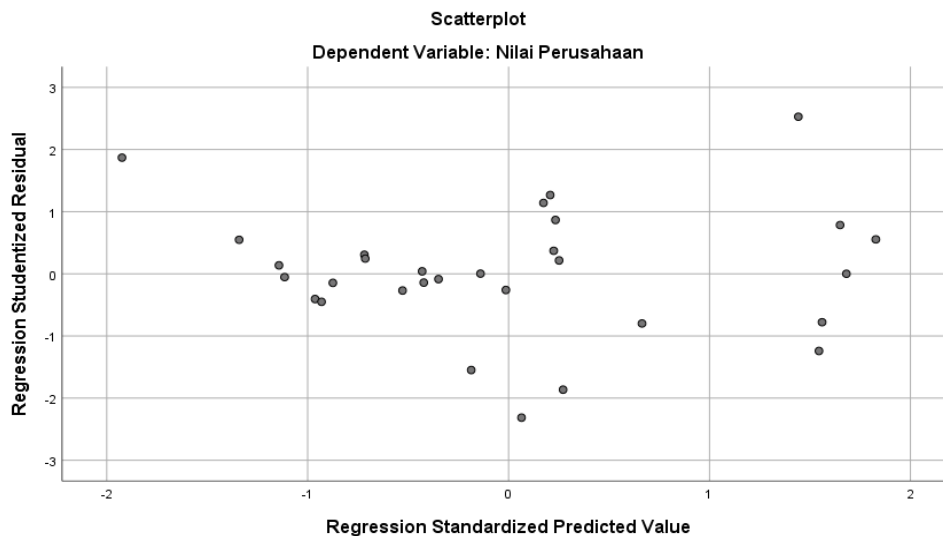
Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Green Accounting	.873	1.145
Kinerja Lingkungan	.491	2.035
Profitabilitas	.479	2.087

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Hasil pengujian multikolinearitas yang diproses melalui perangkat SPSS 26 menunjukkan bahwa nilai toleransi untuk setiap variabel berada di atas ambang batas 0,10, dibarengi dengan perolehan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang secara konsisten di bawah angka 10. Konfigurasi data tersebut memberikan justifikasi empiris bahwa model yang diusulkan pada studi ini memiliki kebebasan dari distorsi multikolinearitas, sehingga memenuhi syarat prasyarat analisis regresi yang valid.

### Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas

Visualisasi melalui *scatterplot* dalam uji heteroskedastisitas mengonfirmasi bahwa distribusi poin-poin data terdispersi acak, diatas ataupun <0 di sumbu ordinat (Y) tanpa membentuk pola geometris tertentu. Hasil ini diperkuat melalui Uji Glejser yang menunjukkan nilai signifikansi seluruh variabel diatas 0,5, sehingga memberikan justifikasi empiris bahwa model regresi bebas dari distorsi heteroskedastisitas dan memenuhi asumsi homoskedastisitas yang dipersyaratkan.

### Uji Autokorelasi

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.896 <sup>a</sup>	.802	.779	1.04524	1.740

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Eksplorasi data menggunakan instrumen SPSS 26 menghasilkan koefisien Durbin-Watson (DW) sebesar 1,740. Berdasarkan prosedur statistik baku, nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel DW pada signifikansi 5% yaitu dL sebesar 1,283 dan dU sebesar 1,566. Karena nilai DW (1,740) berada dalam rentang  $dU < DW < (4 - dU)$  atau  $1,566 < 1,740 < 2,434$ , maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini tidak terkontaminasi oleh gangguan autokorelasi. Hal ini memastikan bahwa estimasi parameter dalam model ini bersifat bias-bebas dan reliabel.

### Uji Analisis Regresi Moderasi

Setelah dilakukan pengujian, hasil olah data dianalisis dengan analisis ini bisa dilihat dibawah:

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	.055	1.791
	Green Accounting	-1.301	1.591
	Kinerja Lingkungan	.496	.514
	Profitabilitas	-1.993	9.602
	Green Accounting * Profitabilitas	-80.403	122.897

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan aplikasi SPSS 26, interpretasi kedua uji regresi linear adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,055 - 1,301GA + 0,496KL - 1,993PR - 80,403GA*PR$$

Koefisien interaksi antara *green accounting* dan profitabilitas menunjukkan angka sebesar -80,403. Besarnya nilai koefisien pada variabel interaksi ini mengindikasikan adanya perbedaan skala pengukuran (*scaling issues*) yang signifikan antara variabel independen yang berbasis rasio desimal kecil dengan variabel dependen. Secara statistik, angka tersebut mencerminkan sensitivitas model terhadap interaksi kedua variabel tersebut, namun secara substansi

menunjukkan bahwa profitabilitas belum mampu menjadi katalisator yang memperkuat pengaruh *green accounting* terhadap peningkatan nilai perusahaan.

### Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.908 <sup>a</sup>	.824	.787	1.02663

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Analisis koefisien determinasi (*R-squared*) pada model kedua menghasilkan nilai sebesar 0,824, atau setara dengan 82,4%. Angka ini merepresentasikan kapasitas eksplanatori yang sangat kuat, di mana sinergi antara *green accounting*, kinerja lingkungan, dan profitabilitas mampu menjelaskan variabilitas nilai perusahaan secara substansial. Meskipun menunjukkan korelasi yang sangat tinggi, nilai tersebut perlu disikapi secara kritis mengingat jumlah sampel penelitian yang terbatas. Besarnya nilai  $R^2$  pada cakupan observasi yang kecil mengindikasikan adanya spesifikasi model yang terlalu tinggi terhadap data sampel, sehingga meskipun model sangat akurat dalam memetakan hubungan antar variabel pada subjek penelitian ini, terdapat keterbatasan jika hasil tersebut hendak digeneralisasikan pada populasi industri yang lebih luas. Adapun sisa proporsi sebesar 17,6% merupakan residu yang dipengaruhi oleh determinan eksternal lainnya yang berada di luar cakupan estimasi model ini.

### Uji Hipotesis Parsial (Uji-T)

Tabel 8. Uji Hipotesis Parsial (Uji-T)

Model	T	Sig.
1 (Constant)	-	.001
Green Accounting	3.683	.206
Kinerja Lingkungan	-	.000
Profitabilitas	1.294	.837
Green Accounting * Profitabilitas	6.650	.519
	-.208	
	-.654	

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Dinamika pengaruh parsial melalui uji-t yang diproses dengan SPSS 26 menghasilkan signifikansi statistik yang dapat diartikulasikan sebagai berikut:

1. Variabel *green accounting* tidak menunjukkan signifikansi statistik terhadap valuasi korporasi, sebagaimana tercermin dari nilai  $p$  0,206 ( $> 0,05$ ), yang berimplikasi pada penolakan hipotesis H1.
2. Variabel kinerja lingkungan mencatatkan sign  $0,000 < 0,05$ , sehingga memberikan basis empiris yang kuat untuk menerima hipotesis H2.
3. Profitabilitas, dalam fungsinya sebagai variabel moderator, memiliki nilai signifikansi 0,519 ( $> 0,05$ ), yang mengarah pada diskualifikasi hipotesis H3.

### Uji Hipotesis Simultan (Uji-F)

Tabel 9. Uji Hipotesis Simultan (Uji-F)

Model		F	Sig.
1	Regression	28.314	.000 <sup>a</sup>
	Residual		
	Total		

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Mengacu pada temuan uji hipotesis simultan (uji-f) didapat hasil signifikansi  $0,000 < 0,05$ , sehingga hipotesis  $H_4$  diterima.

### Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian statistik terhadap  $H_1$  menegaskan implementasi akuntansi hijau tidak memberikan dampak yang determinan pada nilai perusahaan, dibuktikan dengan perolehan sign  $0,206$  ( $p > 0,05$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa pengungkapan biaya lingkungan belum mampu memenuhi ekspektasi investor yang mengharapkan informasi strategis mengenai komitmen keberlanjutan. Meskipun perusahaan telah mengalokasikan dan mengungkapkan biaya lingkungan, pasar cenderung memandang hal tersebut sebagai beban operasional jangka pendek yang dapat mengurangi laba, alih-alih sebagai aset yang meningkatkan nilai perusahaan secara langsung. Dari aspek legitimasi, pengungkapan *green accounting* belum cukup memperkuat citra perusahaan, karena manfaatnya bersifat tidak langsung dan memerlukan waktu panjang untuk terlihat. Berbeda dengan indikator keberhasilan lingkungan yang bersifat luaran (*output*), biaya akuntansi hijau lebih merepresentasikan masukan (*input*) finansial yang belum menjamin keberhasilan implementasi di lapangan. Menurut teori sinyal, pasar cenderung menilai praktik *green accounting* sebagai sinyal negatif karena ketidakpastian dan kurangnya standar pengukuran yang dapat dipercaya dalam praktik tersebut, yang mengakibatkan belum mampu memberikan sinyal positif yang dapat memperkuat keberlanjutan perusahaan di mata investor. Temuan ini sama seperti studi terdahulunya sebelumnya oleh Sapulette & Limba, (2021) serta Kelly & Henny, (2023) menyampaikan *green accounting* tidak memiliki dampak pada nilai perusahaan.

### Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis kedua ( $H_2$ ) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan *p-value* sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini membuktikan bahwa pengelolaan dampak lingkungan yang efektif memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan nilai perusahaan yang diukur melalui Tobin's Q. Capaian peringkat dalam program PROPER menjadi indikator objektif atas kepatuhan regulasi dan tanggung jawab operasional perusahaan, yang pada gilirannya mampu memitigasi risiko reputasi dan meningkatkan kepercayaan investor. Berdasarkan teori sinyal (*signaling theory*), kinerja lingkungan yang baik merupakan sinyal positif mengenai prospek keberlanjutan perusahaan yang mampu menarik minat investor dan meningkatkan nilai valuasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pasar lebih merespons luaran nyata (*output*) dari performa lingkungan yang terstandarisasi dibandingkan dengan besaran input finansial atau biaya yang dikeluarkan. Hal tersebut menjelaskan mengapa kinerja lingkungan berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara pelaporan biaya lingkungan secara

mandiri belum tentu mendapatkan respon serupa di pasar. Perspektif ini beresonansi dengan riset yang diajukan oleh Hafidz & Deviyanti, (2022) serta Lestari & Khomsiyah, (2023), yang mendiskusikan kompleksitas dampak kinerja lingkungan pada struktur nilai perusahaan.

### **Pengaruh Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Dalam Hubungan Antara Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil pengujian hipotesis ketiga ( $H_3$ ) mengungkap bahwa profitabilitas gagal menjalankan perannya sebagai moderator dalam korelasi akuntansi hijau serta nilai perusahaan, ditunjukkan oleh signifikansi 0,519 ( $p > 0,05$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh praktik *green accounting* terhadap persepsi investor di pasar modal.

Berdasarkan teori legitimasi, meskipun perusahaan telah menerapkan akuntansi lingkungan, investor pada sektor kesehatan dalam periode penelitian ini mungkin lebih berfokus pada kinerja operasional inti dibandingkan interaksi antara profitabilitas dengan biaya lingkungan. Tidak signifikannya peran moderasi ini menunjukkan bahwa profitabilitas bukan merupakan faktor penentu yang dapat meningkatkan efektivitas sinyal keberlanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa efisiensi biaya (*input*) melalui *green accounting* yang tidak menghasilkan presentasi lingkungan yang terukur (*output*) hanya merupakan pemenuhan kewajiban administratif. Kondisi ini berbeda dengan kinerja lingkungan yang bersifat luaran nyata, di mana pasar memberikan apresiasi tanpa harus melihat besaran laba sebagai prasyarat. Oleh karena itu, sinyal finansial dari profitabilitas tidak mampu memberikan nilai tambah pada pelaporan akuntansi hijau yang masih dianggap sebagai beban oleh investor. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Yuliani & Prijanto, (2022), yang menyatakan bahwa profitabilitas bukan merupakan variabel yang memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan.

### **Pengaruh Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan**

Analisis terhadap hipotesis keempat ( $H_4$ ) memberikan hasil bahwa praktik *green accounting* dan kinerja lingkungan secara bersama-sama memiliki pengaruh yang kuat terhadap nilai perusahaan. Perolehan p-value sebesar  $0,000 < 0,05$ , mengonfirmasi bahwa pengaruh simultan antara transparansi biaya lingkungan dan kualitas manajemen lingkungan menjadi determinan penting dalam meningkatkan valuasi perusahaan di sektor kesehatan. Dengan demikian, hipotesis  $H_4$  diterima karena secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Praktik *green accounting* sangat penting dalam menekankan bagaimana kinerja lingkungan meningkatkan nilai perusahaan. Para pemangku kepentingan dapat dengan cepat mengevaluasi dedikasi perusahaan terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial ketika informasi lingkungan diungkapkan secara jelas dan memadai. Hal ini bukan hanya membuat perusahaan lebih kompetitif, tetapi juga menjadikannya lebih menarik di pasar keuangan. Dengan demikian, mengadopsi praktik *green accounting* yang baik dan mencapai kinerja lingkungan yang unggul bukan hanya soal kepatuhan terhadap regulasi, melainkan juga strategi efektif untuk meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan. Entitas bisnis yang memprioritaskan prinsip keberlanjutan cenderung memperoleh kredibilitas yang lebih kuat, yang pada gilirannya menstimulasi minat modal global serta memperkuat posisi tawar di pasar kompetitif. Konklusi ini

memperkuat riset Rizky *et al.*, (2023) yang menggarisbawahi adanya efek sinkronisasi antara *green accounting* dan manajemen dampak lingkungan terhadap performa pasar perusahaan.

## SIMPULAN

Penelitian menyimpulkan bahwa secara parsial, praktik *green accounting* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara kinerja lingkungan terbukti menjadi faktor krusial yang berpengaruh positif terhadap penilaian pasar. Meskipun profitabilitas tidak terbukti berperan sebagai variabel moderasi, integrasi antara sistem *green accounting* dan kinerja lingkungan yang efektif secara simultan menjadi determinan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan. Temuan mengenai signifikansi kinerja lingkungan ini memberikan implikasi praktis bagi manajemen perusahaan kesehatan untuk lebih memprioritaskan pencapaian performa lingkungan nyata (seperti peringkat PROPER) daripada sekedar alokasi biaya administratif, sementara bagi investor, kinerja lingkungan dapat dijadikan indikator strategis dalam menilai risiko reputasi dan valuasi pasar.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus pengamatan yang hanya terbatas pada sektor kesehatan dengan periode observasi yang pendek, sehingga belum mewakili karakteristik biaya lingkungan di sektor industri lain. Selain itu, variabel *green accounting* yang hanya berfokus pada pengungkapan biaya lingkungan di laporan tahunan belum mampu menangkap efektivitas implementasi kebijakan di lapangan secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan pada industri *high-profile* seperti pertambangan atau manufaktur serta melakukan ekspansi model dengan menambahkan variabel *corporate governance* dan *environmental disclosure* sebagai mediasi.

Temuan mengenai signifikansi kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan memberikan implikasi penting bagi para pemangku kepentingan:

1. Bagi manajemen perusahaan, manajemen perusahaan di sektor kesehatan perlu memprioritaskan pencapaian performa lingkungan yang nyata daripada sekedar alokasi biaya administratif, karena pasar lebih mengapresiasi luaran nyata dari pada tanggung jawab lingkungan.
2. Bagi investor, investor dapat menggunakan kinerja lingkungan sebagai salah satu indikator strategis dalam pengambilan keputusan investasi, karena perusahaan dengan tata kelola lingkungan yang baik terbukti memiliki nilai valuasi pasar yang lebih tinggi dan risiko yang lebih rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, H., Jannah, B. S., & Junjuna, M. I. (2023). Pengaruh Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang terdaftar Di BEI Indeks LQ45 Pada Tahun 2019-2022). *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi Bisnis*, 12(02), 75–86.
- Aruan, D. A., Veronica, Llandy, C., Christina, D., & Fanny. (2021). Pengaruh Kepemilikan Publik, NPM, Pertumbuhan Perusahaan, dan Solvabilitas terhadap Pengungkapan CSR pada Perusahaan Infrastruktur. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 5(2), 556–565.
- Chen, C. X., Lin, R. F., Zheng, X., & Li, Y. (2021). Environmental Regulations and Corporate Green Investment: Evidence from Heavy Polluting Companies in China. *E3S Web of Conferences*, 275. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202127502051>
- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2008). Revisiting the relation between environmental performance and environmental disclosure: An empirical analysis. *Accounting, Organizations and Society*, 33, 303–327. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2007.05.003>
- Erlangga, C. M., Fauzi, A., & Sumiati, A. (2021). Penerapan Green Accounting dan Corporate Social Responsibility Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 14(1), 61–78. <https://doi.org/10.15408/akt.v14i1.20749>
- Fini, S., & Astuti, C. D. (2024). Pengaruh Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(3), 5751–5766. <https://doi.org/10.32493/eaj.v6i1.y2023.p19-31>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach* (Pitman (ed.); First edit).
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26. In *Badan Penerbit Universitas Diponegoro* (p. Edisi 10). <https://www.scribd.com/document/704634959/Aplikasi-Analisis-Multivariate-Imam-Ghozali>
- Gunawan, H., & Mulyani, S. D. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Variabel Moderasi Profitabilitas. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3523–3532. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18059>
- Hafidz, S. A., & Deviyanti, D. R. (2022). Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Intervening. *AKUNTABEL: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 19(2), 366–374. <https://doi.org/10.29264/jakt.v19i2.11123>
- Kelly, S. G., & Henny, D. (2023). Pengaruh Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3301–3310. <https://media.neliti.com/media/publications/139473-ID-variabel-mediator-dan-moderator-dalam-pe.pdf>

- Kotango, J., Jeandry, G., & Ali, I. M. A. (2024). Dampak Penerapan Green Accounting, Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 6(1), 86–102.
- Lestari, A. D., & Khomsiyah. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Penerapan Green Accounting, dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(3), 514–526. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i3.2799>
- Limbong, C. H. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ecobisma*, 6(2), 114–128.
- Nizar, M., & Mulyani, S. D. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting, Environmental Performance dan Manajemen Laba terhadap Sustainable Growth. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(3), 1084–1089. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i3.628>
- Prihadi, T. (2020). Analisis Laporan Keuangan Konsep & Aplikasi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Qotimah, K., Kalangi, L., & Korompis, C. W. M. (2023). Pengaruh Analisa Fundamental Terhadap Return Investasi Pada Saham Second Linier di Sektor Energi Periode 2019-2022 Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal EMBA*, 11(3), 12–26.
- Rizky, M. F., Rinaldo, R., & Fardiana, E. (2023). Determinan Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Moderasi: Studi Kasus Pada Perusahaan Subsektor Perkebunan Kelapa Sawit. *Aliansi Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah*, 7(2), 104–115.
- Sapulette, S. G., & Limba, F. B. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. *KUPNA JURNAL*, 2(2), 31–43.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumiari, K. N., Pramitari, I. G. A. A., Wirayna, I. M. A., Parnata, I. K., & Setyastrini, N. L. P. (2025). Green Accounting in Healthcare: Strategic Framework for Sustainable Hospital Management 1421. *Green Accounting in the Healthcare Industry*, 13(5), 1421–1434. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i5.3729>
- Sundarasan, S., Rajagopalan, U., & Alsmady, A. A. (2024). Environmental Accounting and Sustainability: A Meta-Synthesis. *Sustainability (Switzerland)*, 16(21), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su16219341>
- Yanti, T. S., & Annisa, M. L. (2023). Analisis Hubungan Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi. *MDP Student Conference*, 2(2), 415–423. <https://doi.org/10.35957/mdp-sc.v2i2.4523>
- Yuliani, E., & Prijanto, B. (2022). Pengaruh penerapan green accounting terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderating pada perusahaan sub sektor tambang batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019- 2021. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(5), 2275–2284.